

---

## Sosialisasi Pemberdayaan Perempuan di Wilayah Pariwisata Hutan Mangrove Kota Langsa

Maula Salsabila<sup>1</sup>, Tajul ‘Ula<sup>2</sup>

Universitas Sains Cut Nyak Dhien, Kota Langsa, Indonesia<sup>1</sup>

IAIN Zawiyah Cot Kala, Kota Langsa, Indonesia<sup>2</sup>

✉

Email Korespondensi: [maula2015w@gmail.com](mailto:maula2015w@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Histori Artikel:

Diterima 02-08-2025

Disetujui 25-08-3035

Diterbitkan 27-08-2025

#### Katakunci:

*Perempuan Pesisir;*

*Gender;*

*Pariwisata;*

### ABSTRAK

Program sosialisasi pengabdian masyarakat tidak hanya berfokus pada permasalahan yang dihadapi oleh para perempuan pesisir, namun juga memberikan solusi dan program berkelanjutan yang bekerjasama dengan pemerintah setempat. Adapun beberapa masalah yang dihadapi yaitu kurangnya pendidikan, terbatasnya ruang gerak perempuan di ranah produktif, maupun adanya labeling yang membuat wilayah tersebut menjadi ruang kurang aman bagi Sebagian perempuan. Metode yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi dan penyuluhan ini ialah ceramah, diskusi terbuka, dan studi kasus. Dengan materi utama mengenai pengarusutamaan gender dan pengembangan potensi diri. Kegiatan ini juga menggunakan instrumen berupa kuesioner evaluasi, dokumentasi, dan catatan refleksi. Sehingga pada akhir kegiatan, terdapat temuan mengenai potensi dan peluang yang juga dimiliki oleh para peserta perempuan. Oleh karenanya kegiatan ini berhasil mempertemukan antara sudut pandang perempuan dan pemerintah setempat termasuk tokoh laki-laki yang selanjutnya akan terbuka ruang bagi perempuan pesisir untuk dilibatkan dalam setiap kepentingan dan keputusan setempat, termasuk memajukan bersama daerah pariwisata mangrove Kota Langsa.

### Sitasi:

Maula Salsabila, & Tajul ‘Ula. (2025). Sosialisasi Pemberdayaan Perempuan Di Wilayah Pariwisata Hutan Mangrove Kota Langsa. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(4), 947-955. <https://doi.org/10.63822/3z1faz09>

## PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang di dunia, Indonesia memiliki kawasan laut yang luas dan potensi sumber daya yang melimpah. Terutama pada sektor perikanan dan pariwisata yang memiliki peran strategis dalam menopang perekonomian negara. Data Statistik Indonesia (2024) mengungkapkan bahwa Aceh masuk dalam sepuluh besar kategori desa Pesisir terbanyak secara Nasional dengan jumlah 662 desa. Hal ini menandakan bahwa daerah pesisir Aceh merupakan salah satu bagian penting dalam mempengaruhi kestabilan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat khususnya di daerah pesisir.

Pariwisata Mangrove Kota Langsa terletak di wilayah pesisir timur Provinsi Aceh. Tata letak wilayah pesisir biasanya mempengaruhi pola kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Baik dari mata pencaharian, sosial dan budaya setempat yang memiliki ciri khas tertentu (Khoirotul, 2016). Nelayan menjadi salah satu mata pencaharian utama di wilayah ini. Selain itu, banyak pula masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada pariwisata Mangrove dengan menjual makanan, minuman, maupun souvenir terkait pesisir mangrove.

Kawasan hutan mangrove di Kuala Langsa ini telah dimanfaatkan sebagai wisata alam yang dikelola oleh pemerintah dan masyarakat setempat sejak tahun 2020 lalu. Pemerintah mengarahkan kawasan wisata ini tidak hanya sebagai hiburan, namun sebagai edukasi mangrove yang harus dilestarikan bersama dan dapat menjadi perhatian dunia. Antusias masyarakat terhadap perkembangan pariwisata mangrove juga sebanding dengan perekonomian masyarakat yang semakin membaik (Safuridar, 2020). Termasuk peran perempuan dalam perkembangan wilayah pariwisata mangrove yang menjadi hal menarik untuk dikaji lebih dalam. Hal ini disebabkan oleh banyaknya para pedagang perempuan di sepanjang jalan pariwisata Kuala Langsa. Tidak sedikit juga perempuan yang berperan aktif dalam pekerjaannya sebagai nelayan kerang.

Dalam beberapa kasus, para perempuan cenderung memiliki peran yang lebih besar, pada aktivitas produktif maupun ranah domestik. Pekerjaan yang beresiko tinggi dengan kondisi kerja yang tidak aman, seperti para pencari kerang yang tentu tidak memiliki keamanan kerja. Kemudian perempuan juga diharuskan untuk mengurus pekerjaan rumah tangga yang harus dilakukan sebelum dan setelah bekerja, (Diantika, 2021). Masalah pembagian tugas yang timpang antara laki-laki dan perempuan acapkali masih menjadi masalah umum yang sering ditemui dikalangan Masyarakat pesisir. Laki-laki merasa memiliki kuasa dalam ranah domestik, sehingga pekerjaan rumah tangga tidak dilakukan oleh laki-laki, melainkan para perempuan baik ibu maupun anak perempuan yang tinggal dirumah tersebut. Laki-laki merasa hanya bertanggungjawab terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi, sehingga hanya berfokus pada pekerjaannya sebagai nelayan. Namun nyatanya, seringkali kebutuhan ekonomi pula ikut ditopang oleh para perempuan. Hal ini dilakukan oleh keduanya atas dasar tidak tercukupinya kebutuhan rumah tangga jika hanya satu orang saja yang bekerja (Jiekuan, 2020).

Ekualitas gender antara perempuan dan laki-laki telah menjadi agenda utama dari 17 program pembangunan berkelanjutan SDGs yang diterapkan. Hal ini disebabkan oleh terjadinya kesenjangan dalam bentuk budaya maupun ekonomi yang didasari oleh ketidaksetaraan gender (Ruhet, 2018). Melihat urgensi dari kehidupan masyarakat pesisir dengan melibatkan perempuan dalam sektor pekerjaan, maka agenda dalam sosialisasi kesetaraan gender akan menjadi acuan utama yang berdampak pada pengetahuan masyarakat dalam membentuk perempuan pesisir untuk lebih berdaya.

Kurangnya pelatihan maupun sosialisasi mengenai pemberdayaan perempuan seringkali menimbulkan kesenjangan dalam status dan peran perempuan. Dibalik kemajuan pariwisata, terdapat masalah internal yang nyatanya belum sepenuhnya mengalami perubahan (Susanti, 2020). Hal inilah yang menjadi tolak ukur sebagai tantangan baru terkait kearifan lokal dan pelestarian budaya di kawasan pesisir. Apalagi dengan berkembangnya pariwisata pesisir, perempuan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, memajukan kesetaraan gender, serta mendorong adanya inovasi baru di kawasan tersebut (Ainhoa, 2025).

Oleh karenanya, Sosialisasi Perempuan Berdaya di Wilayah Pariwisata Hutan Mangrove Kota Langsa merupakan bentuk program pengabdian khususnya bagi perempuan pesisir kuala langsa dalam upaya memberikan edukasi terkait potensi wilayah, maupun peluang dalam sumber daya manusia. Adapun tujuan akhir yang dicapai ialah perempuan pesisir dapat lebih meningkatkan potensi diri, serta dapat berpengaruh terhadap kerjasama dalam ranah domestik menjadi lebih baik.

## **METODE PELAKSANAAN**

Lokasi pengabdian Masyarakat ini berlokasi di wilayah Kuala Langsa, Kota Langsa. Daerah ini dijadikan sebagai target penelitian karena kehidupan Masyarakat pesisir yang bermatapencarian sebagai nelayan maupun pedagang dalam wilayah wisata Hutan Mangrove. Titik focus dalam pengabdian ini Adalah para perempuan yang berperan sebagai nelayan dan juga pedagang. Banyak Perempuan yang terlibat dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat pesisir Kuala Langsa.

Metode sosialisasi yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari metode ceramah dan diskusi bersama para perempuan pesisir Kuala Langsa. Kegiatan ini dilakukan guna memberi ruang bagi para perempuan Kuala Langsa untuk saling memberi dan menampung aspirasi, kendala apa saja yang dihadapi, serta memberi solusi yang ditawarkan, baik dalam ranah domestik maupun pekerjaannya. Metode ceramah yang dilakukan pula bertujuan untuk memberikan arahan maupun motivasi dalam mendukung pembangunan karakter perempuan agar tetap berdaya dan berkembang. Adapun rincian pelaksanaannya Adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi permasalahan melalui observasi dan diskusi ringan dengan kepala desa beserta beberapa pedagang perempuan guna sebagai penunjang terhadap pemahaman masyarakat mengenai pengarusutamaan gender di wilayah tersebut
2. Perencanaan kegiatan berkoordinasi dengan para tokoh masyarakat, seperti Kepala Desa, *Tuhapeut*, dan tokoh perempuan

3. Sosialisasi dilaksanakan pada 15 Agustus 2025 di Bale Desa, Kuala Langsa, Kecamatan Langsa Barat. Metode yang digunakan seperti metode ceramah, diskusi terbuka, maupun studi kasus
4. Refleksi dan evaluasi atas materi yang disampaikan, dilanjutkan dengan penyusunan laporan
5. Proses akhir sosialisasi berupa publikasi ilmiah

Materi yang disampaikan dalam sosialisasi dan penyuluhan ini adalah terkait manajemen waktu, pemanfaatan potensi, pengarusutamaan gender, pentingnya kerjasama dua arah antara masyarakat dan pemerintah, serta penguasaan teknologi. Materi ini berorientasi terhadap kehidupan Perempuan di wilayah pariwisata mangrove baik secara sosial, budaya, maupun ekonomi. Adapun instrument yang digunakan dalam sosialisasi pengabdian ini yaitu berupa:

1. Kuesioner evaluasi untuk melihat pemahaman peserta terkait materi yang telah disampaikan.
2. Dokumentasi sebagai bagian dari bukti pengalaman sosialisasi bagi pemateri maupun peserta.
3. Catatan refleksi guna bagian dari simpulan kegiatan yang mengacu pada langkah-langkah perbaikan pelaksanaan pengabdian selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada serangkaian kegiatan yang dilakukan mulai dari observasi tempat, hingga pasca pengabdian maka terdapat beberapa masalah maupun gagasan yang menarik mengenai keterlibatan perempuan pesisir selama sosialisasi berlangsung. Keterlibatan perempuan dalam acara ini tidak bisa digantikan oleh pihak laki-laki. Sebab perempuan menjadi tujuan utama maupun berperan penting dalam kegiatan ini. Namun kegiatan sosialisasi ini didukung oleh para perangkat desa, yaitu seperti Kepala Desa (*Geuchik*), dan juga tokoh perempuan desa yang juga berperan sebagai *tuhapeut* (orang yang dituakan di desa tersebut). Total peserta yang hadir dalam sosialisasi ini sebanyak 14 orang yaitu:

- 2 perempuan berprofesi sebagai nelayan kerang
- 3 perempuan sebagai ibu rumah tangga
- 5 perempuan sebagai pedagang
- 1 tokoh perempuan *tuhapeut*
- 1 perempuan masih bersekolah
- 2 tokoh laki-laki desa



**Gambar 1.** Narasumber Melakukan Sesi Diskusi dengan Para Perempuan Pesisir

Setelah penyampaian materi, narasumber mencoba melakukan pendekatan lebih jauh dengan para peserta. Adapun diskusi secara mendalam memberikan hasil yang lebih akurat. Narasumber mendengar berbagai keluhan, masalah, maupun cerita hidup dari beberapa peserta. Oleh karenanya, hasil dari pengabdian ini akan dijelaskan ke dalam beberapa bagian, yaitu potensi, peluang, dan hambatan. Ketiga bagian ini merupakan hasil yang didapat melalui observasi awal, saat sosialisasi berlangsung, sampai pada pasca sosialisasi.

#### **a. Potensi**

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada sore hari pukul 16.30 sampai dengan selesai. Sesi pertama, dimulai dari pengenalan diri pemateri dan dilanjutkan oleh para peserta kegiatan. Kemudian pada sesi kedua, pemateri langsung menyampaikan materinya terkait 'Menggali Potensi Diri dan Manajemen Waktu'. Materi disampaikan dengan bahasa daerah agar peserta lebih memahami materi, dan adanya pendekatan antara pemateri dengan peserta.

Menurut hasil diskusi langsung dengan kepala desa dan para perempuan pesisir, sejak dibuka kembali wisata Hutan Mangrove pada 2020 lalu, daerah pesisir Kuala Langsa mulai semakin ramai pengunjung. Tidak hanya para wisatawan daerah, bahkan ada pula dari wisatawan nasional sampai internasional. Keterlibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan pariwisata merupakan bagian dari program pemerintah guna memperbaiki sektor perekonomian. Namun banyaknya masyarakat pesisir yang awalnya berprofesi sebagai nelayan, ternyata banyak yang beralih menjadi pedagang disekitar kawasan pariwisata, khususnya perempuan. Hal ini terbukti dari sepanjang jalan masuk Kuala Langsa sampai seputaran Hutan Mangrove banyak penjual makanan dan minuman yang juga didominasi oleh para perempuan.

Ketika berdiskusi dengan para pedagang perempuan, mereka memilih untuk membuka usaha berjualan dikarenakan merasa lebih aman dari ombak laut dan air pasang. Selain itu juga berdagang di wilayah ini selalu ramai pengunjung sehingga untuk kebutuhan sehari-hari sudah tercukupi. Namun lain halnya dengan perempuan nelayan, mereka beranggapan bahwa hasil tangkapan kerang akan mereka jual didepan rumah mereka sendiri sehingga mereka tidak hanya mendapatkan hasil tangkapan untuk keluarganya namun juga dijual kembali kerang-kerang tersebut suntuk para pedagang makanan dan juga wisatawan yang melewati jalanan pesisir Kuala Langsa.

Mendengar dari beberapa peserta, dapat dilihat bahwa para perempuan pesisir memiliki potensi dalam melihat peluang. Mereka melaut, menjual hasil tangkapan, dan adanya proteksi terhadap diri sendiri. Hal ini menandakan bahwa para perempuan pesisir Kuala Langsa memiliki kapasitas yang besar dalam berkembang di ranah produktif. Kepala desa juga mengungkapkan bahwa pendapatan desa semakin besar semenjak adanya pembaruan dari pariwisata hutan mangrove. Tidak hanya dari wisatawan, melainkan dari para perempuan pesisir yang juga membantu pengelolaan pariwisata Hutan Mangrove Kota Langsa.

#### **b. Peluang**

Keterbukaan pemerintah dalam pengelolaan wilayah pesisir dan pariwisata Hutan Mangrove nyatanya sebanding dengan peluang bagi perempuan untuk dapat membuka usaha kecil. Para peserta pelatihan merasakan dampak yang ditimbulkan semenjak dibukanya tempat pariwisata tersebut. Termasuk dari segi akses jalanan yang juga sudah bagus, sehingga mereka tidak lagi merasakan jalanan rusak dan berdebu di sekitar tempat tinggal mereka. Apalagi kebanyakan para perempuan pesisir dari sebelum dibukanya pariwisata, mereka sudah menjual hasil tangkapannya di daerah tempat tinggal mereka.

Para peserta perempuan pula memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, yaitu 7 dari 12 peserta yang hadir merupakan lulusan SD dan SMP. Sedangkan 3 peserta lainnya merupakan lulusan SMA. Serta 9 dari 12 peserta perempuan sudah berstatus menikah. Mereka belum bisa keluar dari perspektif masa lampau bahwa bekerja dan menikah lebih utama bagi perempuan dibandingkan bergelut dalam bidang pendidikan. Akhirnya stigma ini melekat bagi mereka dan keluarga secara turun temurun. Hal inilah yang menjadi dasar dari kegigihan para perempuan pesisir dalam mengambil peluang dari setiap pekerjaannya. Sebab bagi mereka, untuk mendapatkan suatu pekerjaan adalah dengan cara melihat peluang yang ada di sekitar, tanpa harus memiliki pendidikan yang tinggi.

Selanjutnya setelah berdiskusi dengan para peserta perempuan yang berprofesi sebagai nelayan maupun pedagang, ada pula tokoh perempuan tuhapeut Kuala Langsa yang juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosialisasi, Zariah. Selain berperan dalam tokoh masyarakat, ia juga bekerja sebagai salah satu pengelola Pariwisata Mangrove. Zariah dengan busana yang sederhana, namun memiliki sifat yang berkarismatik, ia tidak hanya antusias dalam mendengarkan pameri, namun juga ikut menjelaskan bagaimana kondisi wilayah pariwisata saat ini, khususnya kehidupan para perempuan pesisir. Ia menyebutkan bahwa perkembangan sektor pariwisata di daerah Kuala Langsa berdampak positif terhadap kemajuan perempuan dalam pola pikirnya, seperti yang dijelaskan sebagai berikut :

*“Saya melihat kemajuan pariwisata mangrove ini walaupun terkesan tidak pesat, namun jujur saja hal ini diikutsertakan oleh kemajuan masyarakat yang semakin bisa melihat peluang, dan sudah mulai mau terlibat aktif di jajaran pemerintahan gampong”*

Zariah juga menambahkan :

*“Rata-rata pendidikan perempuan dan laki-laki disini itu rendah, hampir tidak ada yang punya pendidikan sampai kuliah. Kecuali anak-anak mereka itu malah rata-rata sudah sampai kuliah. Jadi bisa dilihat ya kalau semakin kesini pola pikir masyarakat kuala yang makin berkembang, termasuk adanya kesadaran menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi”*

Penyampaian dari Zariah sekaligus memberikan motivasi bagi para peserta perempuan agar menjadikan diri lebih berdaya, baik dari dalam diri maupun aksi nyata untuk berperan aktif dalam semua ranah produktif. Ia juga menjelaskan bahwa, selain sebagai nelayan, pedagang, dan pengelola pariwisata, para perempuan sudah mulai ikut berkecimpung dalam ranah pemerintahan desa. Ternyata di dalam suatu desa pesisir yang terkenal sebagai wilayah pinggiran, terdapat para Perempuan yang mampu mengambil peluang. Hal ini menandakan bahwa baik perempuan maupun laki-laki saling dianggap dalam beberapa sektor terkait.

### **c. Hambatan**



**Gambar 2.** Antusiasme Peserta mengisi Lembar Evaluasi

Selama kegiatan sosialisasi berlangsung, peserta diberikan kertas kosong dan pena. Tujuannya agar para peserta bisa menyampaikan aspirasi maupun masalah baik secara lisan maupun tulisan. Ternyata terdapat beberapa permasalahan berupa hambatan yang dirasakan oleh para peserta perempuan, baik secara internal (dalam diri sendiri), maupun faktor eksternal terkait ranah domestic maupun ranah produktif. Beberapa diantaranya sebagai berikut :

1. Pendidikan yang rendah. Bagian ini ternyata menjadi masalah mendasar bagi perempuan pesisir. Seperti saat terbukanya lowongan kerja yang membutuhkan spesifikasi pendidikan, mereka tidak dapat berpartisipasi dalam pendaftaran tersebut. Hal inilah yang menjadi penyebab perempuan pesisir tidak bisa menduduki jabatan manajerial ataupun pekerjaan yang krusial. Perempuan pesisir hanya bergelut dalam pekerjaan sebagai buruh maupun berdagang kecil-kecilan.
2. Perempuan masih dianggap rendah di Kawasan pesisir. Delapan dari 12 peserta perempuan mengaku adanya kewajiban dalam mengurus ranah domestik sebelum pergi bekerja maupun sepulangnya. Perempuan pesisir menuntut dirinya sendiri untuk tetap bekerja walau dalam kelelahan mengurus rumah, hal ini dipaksakannya demi tercukupinya kebutuhan ekonomi keluarga.
3. Labeling. Terdapat dua peserta perempuan yang berstatus sebagai janda. Selain harus mencukupi ekonomi keluarga seorang diri, mereka harus menghadapi stigma masyarakat perihal status mereka sebagai janda. Ada perasaan serba salah dalam tiap perilaku mereka, termasuk saat berbicara dengan laki-laki. Sehingga sering membuat diri mereka tidak nyaman dan lebih berhati-hati dalam bersikap dibandingkan perempuan yang masih memiliki pasangan. Hal ini bisa dihubungkan dengan rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap pemberdayaan perempuan.
4. Kurangnya pemanfaatan teknologi. Dari 14 peserta yang hadir, hanya 6 orang saja yang memiliki android. Selebihnya memiliki telepon genggam, dan 2 orang sama sekali tidak ada hanya mengandalkan telepon genggam anak-anak mereka dirumah.

#### **d. Solusi yang Ditawarkan**



**Gambar 3.** Dokumentasi Narasumber dengan Para Peserta Perempuan

Sosialisasi perempuan berdaya dalam kawasan pariwisata hutan mangrove Kota Langsa tidak hanya bertujuan untuk mendengar permasalahan yang terjadi, namun kegiatan ini menawarkan solusi dari masalah-masalah yang dialami para perempuan pesisir. Seperti bekerjasama dengan pemerintah desa dalam menindaklanjuti permasalahan para perempuan baik secara internal maupun eksternal. Seperti pada ranah ekonomi, pemerintah desa dapat selalu membuka peluang bagi perempuan untuk masuk dan berkembang di sektor produktif. Kemudian pada ranah edukasi, akan melakukan kerjasama dengan pihak desa terkait penyuluhan rutin mengenai pengembangan kapasitas Perempuan. Termasuk dalam pengenalan teknologi informasi agar para masyarakat khususnya perempuan pesisir mampu melihat peluang tidak hanya secara langsung, namun melalui media aplikasi seperti pasar online. Oleh karenanya, sosialisasi pengabdian kepada masyarakat akan menjadi kegiatan berkelanjutan guna membangun masyarakat pesisir secara mandiri, edukatif, maupun modern tanpa menghilangkan unsur tradisional yang ada di wilayah tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berisi berbagai kesimpulan Kesimpulan dari pengabdian yang telah dilakukan Adalah terdapat 3 unsur yang menjadi tolak ukur dalam menilai perempuan pesisir di wilayah pariwisata mangrove, yaitu potensi, peluang, dan hambatan. Setiap perempuan pesisir memiliki potensi dalam dirinya baik secara terbuka maupun tertutup. Secara terbuka dapat dilihat dari potensi mereka melihat peluang dengan baik. Seperti membangun usaha kecil, yaitu menjual makanan, minuman, serta menjual bahan mentah hasil tangkapan mereka melaut.

Namun walaupun terdapat potensi dan peluang, tentu hambatan yang dihadapi tetap ada. Perempuan masih belum sepenuhnya terlibat dalam ranah produktif, hal ini disebabkan oleh dominasi laki-laki yang menganggap bahwa perempuan tidak mampu melakukan pekerjaan berat. Sehingga perempuan pula masih dituntut untuk lebih baik berada di ranah domestik. Kemudian hambatan yang dihadapi oleh para janda yang merasa lingkungannya belum cukup aman untuk mereka berkembang lebih jauh. Perempuan pesisir juga belum mampu melihat peluang dari teknologi, seperti berjualan melalui media atau pasar online. Sehingga dari ketiga unsur tersebut, adanya upaya dalam membentuk penyuluhan berkelanjutan berupa pemberdayaan serta peningkatan kapasitas masyarakat khususnya perempuan pesisir.

yang diambil berdasarkan tujuan kegiatan pengabdian. Kesimpulan harus menjelaskan tingkat keberhasilan program pengabdian yang telah dilakukan (terukur). Bagian akhir dapat ditambahkan saran kegiatan pengabdian selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Data Statistik Indonesia (2024). Pengelolaan Sumber Daya Laut untuk Pembangunan Berkelanjutan dan Kesejahteraan Masyarakat di Wilayah Pantai. ISSN 2086-2806 Volume 21, 2024
- Diantika, 2021. Keterlibatan Perempuan Secara Formal dalam Pengelolaan Kegiatan Pariwisata di Desa Wisata Kebonagung, Bantul.  
<https://doi.org/10.22146/gamajts.v4i2.82951> | 95-113

- Fitriyah, K., & Widodo, D. 2016. Karakteristik Sosial Budaya Dan Ekonomi Nelayan Kecil di Wilayah Pesisir Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Dan Ilmu Sosial*, 10(1), 1–13.
- Genç, R. (2018). The Impact of Tourism in The Reduction of Gender Inequality. *Trakya Üniversitesi İktisadi ve İdari Bilimler Fakültesi E-Dergi*, 7 (1), 20-35.
- Hafizah Awalia, Arif Nasrullah, Farida Hilmi (2023). Peningkatan Kapasitas Perempuan Pesisir di Pantai Cemara Kabupaten Lombok Barat.  
<http://dx.doi.org/10.36257/apts.vxix> (pp 63-72)
- Indrawasih, R., & Pradipta, L. (2021). Pergerakan Sosial Perempuan Pesisir dalam Memperjuangkan Hak Asasi Manusia dan Kesetaraan Gender. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 5 (1), 105-117.  
<http://doi: 10.22219/satwika.v5i1.15537>
- Rodriguez AP, dkk. (2025). Women Entrepreneurship in the Tourism Industry: A Bibliometric Study. *Administrative Sciences*, 15(4), 130.  
<https://doi.org/10.3390/admsci15040130>
- Safuridar & Puti Andiny. 2020. The Impact of Mangrove Forest Ecotourism Development on Communities Social and Economic in Kuala Langsa Village, Aceh. Universitas Samudera. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*.  
<http://doi.org/10.33059/jsep.v11i1.1882>
- Susanty, S. (2020). Dimensi Global Pariwisata: Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Tentang Kesetaraan Gender Dalam Industri Pariwisata. *Media Bina Ilmiah*, 14(7), 2919-2926.
- Yuliana. 2021. The Dynamics of The Socio-Cultural Life of Coastal Communities. Universitas Udayana: Bali. *Jurnal Of Aquaculture Science*.  
<https://doi.org/10.31093/joas.v6i11S.153>
- Zhang, J., & Zhang, Y. (2020). Tourism and gender equality: An Asian perspective. *Annals of Tourism Research* 85, 103067.